

Vol. 20, No. 2 (April-Juni 2025)  
ISSN 1978-3868

---

# GITA SANG SURYA

---

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Teori Politik Hannah Arendt ... 2

Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”:  
Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26

Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas:  
Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42

Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53

*Antiqua et Nova:*  
Menilik Keresahan atas Perkembangan *Artificial Intelligence* ... 65

Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71

Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80

Filsafat, *Deep Learning* dan *Higher Order Thinking* ... 85

Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92

Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Yohanes Kristoforus Tara OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Editor dan Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.  
**HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.



## - DAFTAR ISI -

- Teori Politik Hannah Arendt ... 2**  
- Jaqueline Tuwanakotta -
- Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”: Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26**  
- Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM -
- Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas: Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42**  
- Yasintus T. Runesi -
- Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53**  
- Rikard Selan OFM -
- Antiqua et Nova: Menilik Keresahan atas Perkembangan Artificial Intelligence ... 65**  
- Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D. -
- Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71**  
- Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM -
- Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Filsafat, Deep Learning dan Higher Order Thinking ... 85**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -
- Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -

## - MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

# JALAN MERCU SUAR KEPEMIMPINAN RICHARD KOCH

- Dr. Budhy Munawar-Rachman -  
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Dalam dunia modern yang penuh dengan kerumitan, buku *The 80/20 Principle: The Secret to Achieving More with Less* karya Richard Koch menjadi seperti mercusuar yang menerangi jalan bagi individu dan organisasi untuk menemukan cara mencapai hasil optimal dengan usaha yang lebih sedikit. Dikenal sebagai Prinsip Pareto, konsep ini menyatakan bahwa sekitar 80% hasil berasal dari 20% usaha, dan dalam beberapa kasus ekstrem, ketidakseimbangan ini bisa lebih mencolok lagi. Dalam edisi ketiga yang diperluas ini, Koch menguraikan tidak hanya teori dasar, tetapi juga aplikasi praktisnya di berbagai aspek kehidupan, mulai dari bisnis hingga pengembangan diri. Sementara itu, dalam bukunya yang lain, *The 80/20 Principle and 92 Other Power Laws of Nature*, Koch memperluas wawasan tersebut ke dalam konteks ilmiah, memanfaatkan hukum-hukum alam untuk mengidentifikasi pola keberhasilan yang melampaui batasan tradisional.

## PEMAHAMAN TENTANG PRINSIP 80/20

Prinsip 80/20, yang berasal dari penelitian ekonom Italia Vilfredo Pareto, awalnya ditemukan saat Pareto menyadari bahwa 80% tanah di Italia dimiliki oleh 20% populasi. Koch mengambil prinsip ini dan mengembangkannya menjadi kerangka kerja universal untuk memahami bahwa ketidakseimbangan serupa ada di hampir semua aspek kehidupan. Dalam konteks bisnis, Koch menunjukkan bagaimana 20% pelanggan sering kali menghasilkan 80% pendapatan, atau 20% produk menyumbang 80% penjualan. Fenomena ini tidak hanya membuktikan bahwa tidak semua usaha memiliki nilai yang sama, tetapi juga mendorong pembaca untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang paling berdampak.

Koch mengajukan argumen bahwa Prinsip Pareto tidak hanya berlaku sebagai observasi statistik, tetapi juga merupakan alat strategis.

Dengan menerapkannya, individu dan organisasi dapat mengurangi pemborosan, memfokuskan energi pada elemen-elemen vital, dan meraih hasil yang lebih besar dengan upaya yang lebih sedikit. Misalnya, dalam hidup pribadi, Koch menekankan pentingnya memilih kegiatan yang benar-benar memberikan kebahagiaan atau produktivitas maksimal. Melalui pemahaman ini, Prinsip 80/20 menjadi cara berpikir yang mengubah hidup.

Namun, Koch tidak berhenti pada sekadar mengamati pola. Ia menekankan perlunya mengambil langkah praktis untuk memanfaatkan prinsip ini. Salah satu contohnya adalah fokus pada pelanggan atau produk yang benar-benar menguntungkan dan mengurangi perhatian pada elemen-elemen lain yang hanya menghabiskan sumber daya. Dalam pandangan Koch, keberanian untuk memilih dan mengeliminasi yang kurang efektif adalah kunci keberhasilan.

## APLIKASI DI DUNIA MODERN

Dalam buku ini, Koch juga menguraikan bagaimana teknologi dan jaringan modern mempercepat dinamika Prinsip 80/20. Dalam dunia yang didominasi oleh *platform* seperti *Google*, *Amazon*, dan *Facebook*, kita melihat bagaimana prinsip ini menciptakan pemenang besar di pasar yang sering kali mendominasi lebih dari 80% pangsa pasar dengan usaha yang berakar pada 20% inisiatif inti mereka. Koch menghubungkan ini dengan konsep jaringan, di mana kekuatan umpan balik positif (*positive feedback loops*) menciptakan pola yang semakin tidak seimbang. Dalam bab-bab terakhir buku, ia menggambarkan bagaimana dunia modern semakin bergerak menuju pola 90/10 atau bahkan 99/1, di mana ketimpangan menjadi lebih ekstrem, tetapi juga membuka peluang besar bagi mereka yang memahami dan memanfaatkan hukum ini.

Salah satu kekuatan utama buku ini adalah pendekatannya yang manusiawi. Koch tidak hanya mengarahkan pembaca untuk fokus pada efisiensi, tetapi juga menyarankan cara untuk mencapai kebahagiaan pribadi melalui penghapusan elemen-elemen yang tidak esensial. Dengan menyoroti hubungan antara kebahagiaan dan produktivitas, ia menyarankan agar kita fokus pada aspek-aspek hidup yang benar-benar berarti.

### **PEMAHAMAN MULTIDIMENSIONAL DARI PRINSIP ALAM**

Dalam buku kedua, *The 80/20 Principle and 92 Other Power Laws of Nature*, Koch membawa eksplorasi lebih jauh. Ia memperkenalkan pembaca pada kekuatan hukum-hukum alam lain yang berfungsi di dunia ini. Buku ini, meskipun lebih akademis, berusaha untuk menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip seperti seleksi alam Darwin, hukum entropi, dan teori kompleksitas dapat diaplikasikan untuk memahami dinamika bisnis dan kehidupan.

Koch membangun argumen bahwa hukum-hukum alam tidak hanya relevan bagi para ilmuwan tetapi juga memiliki nilai strategis untuk para pemimpin bisnis dan pengambil keputusan. Sebagai contoh, ia menggunakan konsep *Punctuated Equilibrium* dari biologi untuk menjelaskan bagaimana perubahan besar sering kali terjadi dalam lompatan yang tiba-tiba setelah periode stabilitas. Dalam konteks bisnis, ini dapat berarti bahwa inovasi disruptif sering kali muncul secara tiba-tiba, menggantikan dominasi pemain lama.

Salah satu bagian yang paling menarik adalah pembahasan tentang teori jaringan, di mana Koch menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam sistem saling terhubung dan menghasilkan pola yang kompleks tetapi dapat diprediksi. Ia menyoroti pentingnya memahami “titik manis” (*sweet spots*) dalam jaringan untuk memaksimalkan peluang keberhasilan. Sebagai contoh, dalam ekonomi berbasis teknologi, memahami bagaimana umpan balik

positif bekerja adalah kunci untuk memenangkan persaingan.

### **ANALISIS KRITIS TERHADAP PERSPEKTIF KOCH**

Meskipun wawasan yang disampaikan Koch sangat menggugah, beberapa kritik dapat diajukan terhadap pendekatannya. Pertama, Prinsip 80/20 sering kali dipresentasikan sebagai solusi universal, tetapi tidak selalu cocok untuk setiap konteks. Dalam beberapa situasi, pola distribusi yang lebih seimbang atau faktor eksternal yang tidak terduga dapat mengurangi efektivitas penerapan prinsip ini. Selain itu, pendekatan Koch yang sering kali mengarah pada eliminasi elemen-elemen yang dianggap tidak produktif dapat menjadi terlalu reduktif, terutama dalam konteks kehidupan manusia yang kompleks.

Selain itu, buku kedua, meskipun kaya wawasan, mungkin terasa terlalu luas bagi pembaca yang mencari solusi praktis. Dengan mencakup lebih dari 90 hukum, Koch kadang-kadang tampak kehilangan fokus pada bagaimana hukum-hukum tersebut benar-benar dapat diterapkan secara efektif. Ada kalanya buku ini terasa lebih seperti katalog teori daripada panduan strategis.

Namun demikian, kekuatan utama Koch terletak pada kemampuannya untuk menyederhanakan konsep-konsep kompleks dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan gaya penulisan yang jelas dan ilustrasi yang relevan, ia membuat pembaca merasa bahwa wawasan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

### **KESIMPULAN**

Kedua buku Richard Koch adalah eksplorasi mendalam tentang bagaimana hukum-hukum sederhana dapat membimbing kita untuk hidup lebih efektif dan bermakna. *The 80/20 Principle* menawarkan cara berpikir yang revolusioner tentang produktivitas dan efisiensi, sementara *The 80/20 Principle and 92 Other Power Laws of Nature* memperluas wawasan tersebut ke

dalam kerangka kerja yang lebih luas dan interdisipliner. Dengan menggabungkan pendekatan praktis dan refleksi teoretis, Koch memberikan alat bagi pembaca untuk memahami dunia yang semakin kompleks.

Namun, seperti halnya setiap teori, Prinsip 80/20 harus diterapkan dengan kebijaksanaan dan penyesuaian terhadap konteks spesifik. Pendekatan ini bukanlah solusi universal, tetapi lebih merupakan lensa yang dapat membantu kita melihat dunia dengan lebih jelas dan strategis. Dengan memahami kekuatan dan keterbatasan prinsip ini, kita dapat mengambil langkah yang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan dan membangun masa depan yang lebih baik.

Memperdalam pengertian ini, ada baiknya kita juga melihat bagaimana Prinsip 80/20 tidak hanya relevan di dunia profesional tetapi juga kehidupan pribadi. Dalam hubungan sosial, misalnya, 20% dari teman atau keluarga kita mungkin memberikan 80% dukungan emosional yang kita butuhkan. Mengidentifikasi hubungan ini dapat membantu kita memprioritaskan waktu dan energi, menciptakan hidup yang lebih seimbang dan memuaskan.

Dalam pendidikan, Prinsip 80/20 dapat diterapkan untuk belajar lebih efektif. Pelajar sering kali menemukan bahwa 20% dari bahan pembelajaran menyumbang pada 80% pemahaman yang dibutuhkan untuk ujian atau aplikasi praktis. Dengan fokus pada bagian paling penting dari kurikulum, waktu dan usaha dapat dioptimalkan untuk hasil maksimal. Guru juga dapat menggunakan prinsip ini untuk menyusun pelajaran yang memprioritaskan topik-topik penting, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien.

Di bidang kesehatan, prinsip ini dapat memandu kita untuk mencapai gaya hidup yang lebih sehat. Sebagai contoh, 20% dari makanan yang kita konsumsi mungkin menyumbang 80% dari asupan nutrisi penting. Dengan mengidentifikasi dan memprioritaskan

makanan tersebut, kita dapat meningkatkan kesehatan tanpa perlu merombak total pola makan. Hal yang sama berlaku untuk olahraga; latihan tertentu yang dilakukan dengan baik dapat memberikan sebagian besar manfaat kebugaran.

Koch juga mengingatkan bahwa meskipun Prinsip 80/20 memberikan kerangka kerja yang kuat, penerapannya membutuhkan eksperimen dan penyesuaian. Tidak semua situasi akan mengikuti pola yang persis sama, dan penting untuk tetap fleksibel dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang paling berdampak. Ia mendorong pembaca untuk tidak hanya melihat data, tetapi juga mengandalkan intuisi dan pengalaman mereka sendiri.

Lebih jauh, buku kedua Koch membuka wawasan tentang bagaimana hukum-hukum alam dapat diterapkan untuk memahami perubahan sosial dan ekonomi yang besar. Salah satu hukum yang menarik adalah *The Tipping Point*, yang menjelaskan bagaimana perubahan besar sering kali dipicu oleh sejumlah kecil individu atau faktor. Dalam dunia modern, kita melihat contoh ini dalam gerakan sosial atau perubahan teknologi, di mana inovasi kecil dapat menciptakan dampak global.

Misalnya, Koch menunjukkan bagaimana tren media sosial sering kali dimulai dari kelompok kecil pengguna awal sebelum meledak menjadi fenomena global. Hal ini menunjukkan bahwa memahami mekanisme di balik “titik kritis” dapat membantu organisasi atau individu merancang strategi yang lebih efektif untuk menyebarkan ide atau produk mereka.

Selain itu, teori tentang *Chaos and Complexity* memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana sistem yang tampaknya acak sebenarnya memiliki pola dan struktur tertentu. Dalam konteks bisnis, ini berarti bahwa bahkan di pasar yang sangat tidak pasti, ada peluang untuk menemukan pola dan memanfaatkannya. Koch mendorong pembaca untuk tidak takut

pada ketidakpastian, tetapi untuk melihatnya sebagai peluang untuk inovasi.

Salah satu elemen yang sering diabaikan namun penting dari karya Koch adalah hubungannya dengan etika dan keberlanjutan. Dalam dunia yang semakin terfokus pada efisiensi, ada bahaya mengabaikan aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi memiliki nilai jangka panjang. Koch mengingatkan bahwa Prinsip 80/20 tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk mengorbankan kualitas hidup atau keseimbangan ekosistem. Sebaliknya, ia mendorong pembaca untuk menggunakan prinsip ini untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dengan menekankan kombinasi antara pendekatan ilmiah dan penerapan praktis, Koch memberikan kontribusi besar terhadap cara kita memahami dan mengelola kompleksitas dunia modern. Melalui penerapan Prinsip 80/20 dan hukum-hukum lain yang dibahas, kita dapat belajar untuk bekerja lebih cerdas, bukan lebih keras, sambil tetap menjaga nilai-nilai yang penting dalam hidup.

Sebagai refleksi yang lebih mendalam, penerapan Prinsip 80/20 juga dapat ditinjau dalam konteks budaya. Dalam masyarakat yang terus berkembang, kita dapat melihat bahwa 20% dari tradisi atau nilai-nilai tertentu sering kali menciptakan 80% dampak pada cara hidup kita. Misalnya, beberapa elemen kunci dalam budaya kerja atau kepercayaan agama sering kali menjadi inti dari bagaimana masyarakat berkembang dan beradaptasi terhadap tantangan modern.

Lebih dari itu, gagasan Koch dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kreativitas bekerja dalam seni dan inovasi. Dalam musik, seni visual, atau sastra, sering kali karya-karya besar yang dikenang berasal dari upaya kecil tetapi sangat signifikan dari pencipta. Hal ini memperkuat argumen bahwa fokus pada kualitas, bukan kuantitas, adalah inti dari keberhasilan kreatif.

Buku-buku ini juga memberikan peluang bagi kita untuk melihat bagaimana Prinsip 80/20 dapat digunakan untuk memecahkan tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, atau kemajuan teknologi yang tidak merata. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen kecil dapat menciptakan dampak besar, kita dapat merancang solusi yang lebih efektif untuk masalah yang kompleks ini. Koch, melalui pandangannya yang optimistis tetapi juga realistis, memberikan kerangka berpikir yang dapat membantu kita tidak hanya memahami dunia tetapi juga membentuknya menjadi tempat yang lebih baik.

Richard Koch, melalui gagasan dan karyanya tentang Prinsip 80/20, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu individu dan organisasi memahami dan mengelola ketidakseimbangan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, seperti setiap teori besar, pemikirannya juga tidak lepas dari kritik, baik dari perspektif filosofis, empiris, maupun praktis.

Salah satu kritik utama terhadap pemikiran Koch adalah kecenderungannya untuk menyederhanakan realitas yang sangat kompleks menjadi kerangka yang terlalu universal. Prinsip 80/20 memang sangat menarik dalam hal kemampuannya untuk menjelaskan pola ketidakseimbangan di berbagai bidang. Namun, dengan pendekatan ini, ada risiko bahwa Koch mengabaikan kompleksitas unik dari setiap situasi. Dalam kehidupan nyata, distribusi hasil tidak selalu mengikuti pola tetap 80/20; terkadang distribusi lebih merata, atau di sisi lain, lebih ekstrim. Koch sering menekankan fleksibilitas dalam penerapan prinsip ini, tetapi karya-karyanya terkadang kurang memberikan panduan yang cukup mendalam untuk memahami konteks di mana Prinsip 80/20 mungkin tidak berlaku.

Di samping itu, penerapan Prinsip 80/20 yang terlalu literal dalam bisnis atau pengambilan keputusan strategis dapat menimbulkan dampak negatif. Fokus pada elemen-elemen

yang paling produktif, seperti pelanggan terbaik atau produk unggulan, dapat menciptakan ketimpangan yang lebih besar. Dalam konteks ekonomi global, hal ini dapat memperparah ketimpangan sosial-ekonomi yang sudah ada. Ketika perusahaan atau individu berupaya mengoptimalkan sumber daya dengan mengabaikan 80% yang dianggap “kurang signifikan”, mereka mungkin secara tidak langsung mengesampingkan aspek-aspek yang sebenarnya penting untuk inklusivitas dan keberlanjutan jangka panjang.

Kritikus lain menyoroti bahwa gagasan Koch, meskipun menarik, cenderung terlalu mendorong pendekatan efisiensi yang mungkin mengorbankan inovasi. Banyak inovasi besar dalam sejarah manusia tidak muncul dari elemen yang dianggap “vital” pada awalnya. Sebaliknya, mereka berasal dari eksperimen atau eksplorasi di luar zona nyaman, yang sering kali melibatkan risiko dan ketidakpastian. Dalam dunia bisnis, jika perusahaan hanya fokus pada elemen yang paling produktif, mereka kehilangan peluang untuk mengembangkan ide-ide baru yang dapat membawa mereka ke tingkat berikutnya.

Dalam buku-buku dan wawasannya, Koch juga sering membahas bagaimana distribusi ketidakseimbangan semakin ekstrem di era modern, dari 80/20 menjadi 90/10 atau bahkan 99/1. Meskipun ada beberapa bukti yang mendukung klaim ini, seperti konsentrasi kekayaan atau dominasi beberapa perusahaan teknologi besar, pernyataan ini tidak selalu didukung oleh data empiris yang kuat di semua bidang. Beberapa kritikus berpendapat bahwa asumsi ini cenderung generalisasi berlebihan dan mungkin tidak relevan di sektor-sektor tertentu, di mana distribusi hasil masih relatif seimbang atau dipengaruhi oleh faktor lain seperti regulasi pemerintah.

Selain itu, fokus Koch pada optimalisasi efisiensi sering kali diinterpretasikan sebagai pendekatan yang terlalu pragmatis dan kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan atau etika. Dalam dunia yang semakin berorientasi

pada hasil, ada risiko bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengesampingkan faktor-faktor yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi memiliki nilai intrinsik, seperti keadilan, keberlanjutan lingkungan, atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Koch sendiri sering menekankan pentingnya menciptakan kebahagiaan dan nilai, tetapi aplikasinya dalam konteks bisnis atau organisasi sering kali tidak cukup eksplisit dalam menjawab tantangan-tantangan ini.

Kritik lain datang dari perspektif keberlanjutan. Dengan hanya berfokus pada segelintir elemen yang dianggap produktif, ada potensi untuk mengabaikan elemen-elemen yang tampaknya kecil tetapi sebenarnya memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik itu ekosistem lingkungan, ekonomi, atau sosial. Prinsip 80/20, jika diterapkan tanpa kehati-hatian, dapat menciptakan sistem yang terlalu bergantung pada elemen-elemen tertentu, yang pada akhirnya rentan terhadap kegagalan sistemik jika elemen-elemen tersebut mengalami gangguan.

Secara keseluruhan, pemikiran Koch tetap memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami dan mengelola ketidakseimbangan, tetapi penggunaannya harus dilakukan dengan bijaksana dan kontekstual. Prinsip 80/20 bukanlah solusi universal, melainkan salah satu alat dalam kotak peralatan pemikiran strategis. Dengan memahami keterbatasan dan risiko dari penerapannya, kita dapat mengintegrasikan wawasan Koch ke dalam pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, yang tidak hanya berfokus pada efisiensi tetapi juga mempertimbangkan dampak pada masyarakat dan lingkungan. \*\*\*

#### **SUMBER BACAAN**

Koch, Richard. *The 80/20 Principle And 92 Other Power Laws of Nature: The Science of Success*. Nicholas Brealey Publishing, 2013.  
Koch, Richard. *The 80/20 Principle: The Secret to Achieving More with Less* (3rd ed.). Crown Publishing Group, 2017.